

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Status gizi merupakan suatu keadaan yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk proses metabolisme tubuh (Muharramah et al., 2023). Status gizi berkaitan erat dengan proses pertumbuhan dan perkembangan serta dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kecukupan asupan gizi pada anak (Utami & Azizah, 2023). Pemantauan status gizi perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui kondisi kesehatan dan mendeteksi secara dini terjadinya masalah gizi pada baduta.

Baduta merupakan singkatan dari bayi dibawah dua tahun. Usia baduta sering disebut dengan istilah *golden age* atau periode emas dimana anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga dapat menjadi penentu dimasa yang akan datang. Periode emas pada anak meliputi 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dihitung sejak hari pertama kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Nursifa et al., 2025). Peran orangtua sangat penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak selama masa *golden age*. Setiap asupan yang dikonsumsi anak secara langsung dapat mempengaruhi status gizi, kondisi kesehatan, dan kemampuan tumbuh kembang (Maryani & Wisudawati, 2024). Ketidakseimbangan asupan dapat menyebabkan terjadinya masalah gizi yang dapat berdampak pada kesehatan (Kartika et al., 2022).

World Health Organization pada tahun 2024 menyatakan masalah gizi yang dialami pada balita yaitu 150,2 juta anak mengalami *stunting*, 42,8 juta anak

mengalami *wasting*, dan 35,5 juta anak mengalami *overweight*. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi status gizi pada baduta di Indonesia berdasarkan indikator berat badan menurut panjang badan (BB/PB) menunjukkan bahwa sebesar 2,6% mengalami *severely wasting*, 6,6% mengalami *moderate wasting*, dan 4,1% mengalami *overweight* dan *obese*. Sementara itu, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi status gizi pada baduta di Sumatera Utara menunjukkan bahwa sebesar 3,4% mengalami *severely wasting*, 6,8% mengalami *moderate wasting*, dan 3,5% mengalami *overweight* dan *obese*. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah terkait status gizi di tingkat nasional maupun daerah. Kondisi ini dapat berpotensi mempengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak apabila tidak ditangani secara optimal.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi status gizi balita di Tapanuli Utara menunjukkan bahwa sebesar 32,5% mengalami *stunting*, 13,8% mengalami *underweight*, 0,8% mengalami *severe wasting*, 2,9% mengalami *wasting*, dan 3,9% mengalami *overweight*. Salah satu Puskesmas yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Utara yaitu Puskesmas Lumban Sinaga yang berada di Kecamatan Pangaribuan. Berdasarkan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) di wilayah Puskesmas Lumban Sinaga pada bulan Januari 2026 didapatkan prevalensi status gizi pada balita berdasarkan indikator berat badan menurut panjang atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) menunjukkan bahwa sebanyak 0,5% mengalami gizi kurang, 13,3% mengalami risiko gizi lebih, 2,2% mengalami gizi lebih, dan 0,2% mengalami obesitas. Menurut *World Health Organization* (2019), prevalensi gizi lebih dapat dikatakan

menjadi permasalahan kesehatan yang sangat tinggi apabila memiliki prevalensi $\geq 15\%$. Sementara itu, prevalensi gizi lebih di wilayah Puskesmas Lumban Sinaga berdasarkan hasil observasi mencapai 15,7% yang menunjukkan bahwa masalah tersebut merupakan masalah kesehatan yang sangat tinggi.

Status gizi dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makan dan penyakit infeksi sedangkan faktor tidak langsung meliputi pengetahuan ibu, pola asuh, ketahanan pangan dan pelayanan kesehatan (Hulu et al., 2022). Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor tidak langsung yang sangat penting dalam menentukan status gizi karena ibu berperan penting sebagai pengasuh utama dalam memenuhi kebutuhan gizi pada anak (Wati et al., 2025). Pengetahuan ibu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait pemberian makan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan mampu memahami kebutuhan asupan, pemilihan bahan makanan yang tepat serta menerapkan praktik pemberian makan yang tepat pada anak.

Salah satu pengetahuan yang perlu dimiliki ibu adalah pengetahuan mengenai 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Periode 1.000 HPK mencakup masa sejak kehamilan (270 hari) hingga anak berusia dua tahun (730 hari) yang menjadi fase kritis dalam menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan anak di masa depan (Ismawati et al., 2025). Asupan gizi yang tidak optimal selama masa 1.000 HPK akan berdampak pada masalah gizi dan penyakit kronis di masa depan (Dwijayanti et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adelia et al (2025) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu mengenai 1.000 HPK dengan status gizi baduta. Penelitian tersebut menegaskan bahwa

pengetahuan ibu yang baik tentang 1.000 HPK berperan penting dalam upaya pencegahan masalah gizi selama masa pertumbuhan anak khususnya melalui pemberian asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu pola asuh ibu. Pola asuh ibu memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak yang berperan dalam meningkatkan status gizi (Nariyani et al., 2023). Pola asuh ibu memegang peranan penting terhadap masalah gizi terutama dalam memenuhi asupan gizi yang dimulai dari penyiapan makanan, pemilihan makanan hingga menu makanan yang disajikan (Ulum et al., 2024). Ibu berperan penting dalam menentukan kebutuhan dasar anak terutama kebutuhan makan, kesehatan dan stimulasi tumbuh kembang sehingga kualitas pola asuh yang diterapkan ibu sangat berpengaruh terhadap terpenuhi ataupun tidak terpenuhi kebutuhan zat gizi yang berdampak pada status gizi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dhirah et al (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh yang tepat memiliki anak dengan status gizi yang baik.

Pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan pola asuh saling berkaitan dalam mempengaruhi status gizi. Ibu yang memiliki pengetahuan terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi landasan untuk membentuk pola asuh ibu yang memperhatikan pemberian makan untuk anak sehingga berdampak pada status gizi anak (Nazihah, 2021). Pengetahuan yang baik akan membentuk pola asuh yang tepat yang akan mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudarsono et

al (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan pola asuh dengan status gizi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lumban Sinaga pada tanggal 08-09 Februari 2026, didapatkan bahwa terdapat 60% tergolong status gizi normal dan 40% tergolong status gizi tidak normal (6,7% tergolong gizi kurang dan 33,3% tergolong berisiko gizi lebih). Berdasarkan observasi melalui pengisian kuesioner kepada ibu mengenai pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan pola asuh didapatkan bahwa 40% memiliki pengetahuan sedang, 60% memiliki pengetahuan kurang, 40% menerapkan pola asuh baik dan 60% menerapkan pola asuh tidak baik.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan Pola Asuh dengan Status Gizi Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Lumban Sinaga”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat masalah status gizi pada baduta yang ditandai dengan adanya gizi kurang, gizi normal dan berisiko gizi lebih.
2. Rendahnya pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).
3. Rendahnya penerapan pola asuh yang baik pada baduta.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Status gizi dibatasi pada kategori normal (gizi normal) dan tidak normal (gizi buruk, gizi kurang, berisiko gizi lebih, gizi lebih dan obesitas).
2. Pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dibatasi pada pada kategori baik, sedang dan kurang.
3. Pola asuh dibatasi pada kategori baik dan tidak baik.
4. Subjek penelitian yaitu ibu yang memiliki baduta berusia 6-24 bulan yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Lumban Sinaga.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik responden (usia ibu, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, besaran keluarga, dan jenis kelamin baduta)?
2. Bagaimana pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)?
3. Bagaimana pola asuh ibu baduta?
4. Bagaimana status gizi pada baduta?
5. Bagaimana hubungan pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan status gizi baduta?
6. Bagaimana hubungan pola asuh dengan status gizi baduta?
7. Bagaimana hubungan pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan pola asuh dengan status gizi baduta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden (usia ibu, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, besaran keluarga, dan jenis kelamin baduta).
2. Pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).
3. Pola asuh ibu baduta.
4. Status gizi baduta.
5. Hubungan pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan status gizi baduta.
6. Hubungan pola asuh dengan status gizi baduta.
7. Hubungan pengetahuan ibu terkait 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan pola asuh dengan status gizi baduta.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, khususnya pada ibu baduta untuk memperhatikan status gizi baduta dengan meningkatkan pengetahuan dan menerapkan pola asuh yang tepat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan status gizi baduta. Hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan evaluasi dalam memaksimalkan program kerja puskesmas dan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan dalam mengatasi masalah status gizi.